

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM
PANDANGAN KH. MA. SAHAL MAHFUDH KAJEN PATI**

Muhammad Abdur Rouf

roufjepara23@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative descriptive approach where the research junis is library research. In this study, the approach used is a historical-philosophical approach. The data related to this study are collected through literature studies or studies, namely collecting and studying literature books related to the titles that the author discusses. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data analysis technique used is the Content Analysis technique. The purpose of this research is to find out the humanization of prophetic education values in the view of KH. MA. Sahal Mahfudh, and to find out the transcendence of prophetic educational values in the view of KH. MA. Sahal Mahfudh and can find out the integration of elements of public relations of Islamic education and transcendence in the KH paradigm. Sahal Mahfudh. Based on the results of the study, it was found that the concept of KH. Sahal Mahfudh sided with the process of community empowerment in the context of humanization, liberation and divine revival. Therefore, it can be said that the concept of education initiated by KH. Sahal Mahfudh is essentially inseparable from the principles of humanization, liberation and transcendence which are the central principles of prophetic education discourse. According to KH. Sahal Mahfudh, humanization means education as a process of humanizing. Therefore, all stages of educational practice must be based on a theological-philosophical understanding of human existence as a whole, as a humanistic and comprehensive being.

Keywords: *Prophetic Education Values, Educational Concepts, KH. Sahal Mahfudh*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah bagian berasal kegiatan sosial yang idealnya mengganti keadaan rakyat menjadi lebih baik. Artinya, eksistensi pendidikan slam artinya bagian integral berasal pembentukan masyarakat sipil. Namun, banyak praktik pendidikan Islam yang sebenarnya tidak mampu mengarahkan atau mengontrol bagaimana masyarakat berkembang. Hal ini terlihat, misalnya, dalam tragedi humanisme kekerasan yang di ilhami oleh agama, yang bagaimanapun juga

tampak mengandung seluk-beluk "*tekstualisasi-konteks*" daripada "*teks-kontekstualisasi*" sebagai akibatnya sudah selayaknya pendidikan Islam masih dianggap mayoritas bagi lahirnya fenomena tersebut (Hilmy, 2008).

Metodologi pendidikan agama saat ini tampaknya masih lebih mengutamakan *indoktrinasi* daripada *inklusivitas*, yang mengarah pada perilaku *dogmatis* yang berlebihan. Pendidikan kepercayaan masih diajarkan secara normatif-tekstual yang bahkan jauh dari kenyataan. Dengan pengecualian penekanan yang tidak proporsional pada fitur teologis dan ritual formal, agama tidak dapat dijelaskan dengan penyelidikan kritis atas realitas atau dihubungkan dengan disiplin ilmu lain. Sejak saat itu, tampak bahwa sastra keagamaan tetap memusatkan perhatiannya pada tema-tema ketuhanan mistik-ontologis yang tidak ada hubungannya dengan realitas manusia (Arif, 2008).

Di sisi lain, paradigma pembelajaran klasikal positivis sering dianut dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan berubah sebagai akibat dari realisasi ini untuk memenuhi tujuan kurikulum dalam *konteks koersif*. Ironisnya, pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dipraktikkan di Indonesia juga semakin merosot. Pendidikan yang seharusnya mengekspresikan dirinya sebagai upaya memanusiakan manusia, Sebaliknya, itu mendorong *dehumanisasi* upaya untuk menjauhkan orang dari kemanusiaannya. Ketika pendidikan mulai menyerupai pelatihan dan ketika praktik pendidikan tidak lagi terfokus pada lingkungan akademis melainkan pada lingkungan birokrasi, maka muncul masalah. Oleh karena itu, pembelajaran selalu diganggu oleh prosedur birokrasi dan perencanaan manajemen, yang seharusnya menolong proses pencerdasan (Widiastono, 2004).

Selain persoalan-persoalan yang telah disebutkan sebelumnya, penting untuk membangun pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai kenabian. Menurut Kuntowijoyo, ketiga cita-cita tersebut diambil dari misi sejarah Islam dalam Q.S. Ali Imran: 110 berfungsi sebagai dasar pendidikan kenabian. Secara khusus, *ta'muruna bi al-ma'ruf* (humanisasi), *tanhawna ani al-munkar* (pembebasan), dan *ta'minuna billah* (transendensi). Dengan muatan berbasis nilai, pendidikan profetik berupaya menantang dualisme dan dikotomi realitas ilmiah. Pendidikan profetik

juga bertujuan mengubah gaya belajar rutin, *top-down*, terpusat, dan *indoktrinasi* yang lazim terjadi saat ini. Dengan paham profetik ini, pendidikan pada semua jenjang bertujuan untuk membangun masyarakat madani beragama yang manusiawi, berkeadilan, dan *egaliter* yang berlandaskan keimanan disamping perubahan psikologis (Kuntowijoyo, 2006).

Gagasan profetik Kuntowijoyo awalnya tampak sebagai angin segar di tengah berbagai persoalan yang melanda dunia pendidikan Indonesia. Itu tidak berarti bahwa ide tersebut dapat langsung dipraktikkan. Karena gagasan kenabian Kuntowijoyo masih terdengar asing dan tidak lengkap. Dengan kata lain, Kuntowijoyo mencari ide-ide kenabian yang hanya membangun *justifikasi* Qurani dengan cara yang cenderung buatan atas berbagi banyak ilmu pengetahuan modern. Di sini, Kuntowijoyo kerap mengabaikan tradisi ilmu pengetahuan yang diwariskan para pemikir Islam terdahulu. Masalah tersebut tentu bisa dimaklumi karena sebagai ulama modern, Kuntowijoyo sudah menjadi bagian dari wacana modernis sehingga kurang menghargai warisan intelektual Islam. Walaupun penerapan cara-cara tersebut hanya menghasilkan aliran-aliran yang timpang dan tidak konsisten jelas tidak mewakili sintesis yang logis dan masuk akal.

Landasan pendidikan kenabian itu merupakan interaksi yang saling melengkapi antara warisan keilmuan klasik modern dengan realitas konkrit masa kini. Oleh karena itu, penting untuk mengapresiasi dan menelaah secara kritis tradisi-tradisi keilmuan terdahulu yang masih diakui secara luas. Tentu saja, berpura-pura melakukan perjalanan lintas waktu dengan cara '*letterlijk*' tidak dapat diterima. Legitimasi dan otentisitas "*isnad*" pengetahuan harus dipertahankan dengan "kritik sejarah", agar dapat membangun sintesa yang tahan lama. Mungkin KH. MA. Sahal Mahfudh (Kiai Sahal) layak dinominasikan dalam situasi ini. Paling tidak, wacana profetik Kuntowijoyo yang mencoba melepaskan diri dari lingkungan tradisi keilmuan klasik, bisa diperkuat dengan kehadirannya.

Pilihan figur KH. Sahal Mahfudh ini jelas bukan tanpa sebab. Sekalipun Kiai Sahal bergairah mempelajari ilmu-ilmu agama kuno, setidaknya dia bisa mengadaptasi kitab-kitab kuning untuk digunakan dalam budaya kontemporer. Menariknya, Kuntowijoyo (seorang pembawa gagasan kenabian) sependapat

dengan Dawam Rahardjo, yang menggambarkan Kiai Sahal sebagai "kecerdasan Kiai dalam menerjemahkan *pragmatisme* ilmiah ke dalam bahasa budaya yang dipahami publik," di antara fakta-fakta lain yang menunjukkan kapasitas Kiai Sahal untuk mengorganisir perubahan sosial melalui pendidikan." (Kuntowijoyo, 2017)

KH. Sahal Mahfudh berpendapat bahwa pendidikan merupakan komponen alamiah dari semua proses manusia. Dia percaya bahwa kepentingan manusia yang mendasar, serta aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lainnya, harus tercakup dalam pendidikan. Kiai Sahal tidak bermaksud menghadirkan pendidikan Islam di masa depan sebagai wacana doktrinal yang "gagap" karena kepedulian sosial-kemanusiaan. Pendidikan justru harus mampu berinteraksi dengan realitas sosial. Kiai Sahal sepertinya bermaksud demikian ketika dia mengatakan bahwa penting untuk mengundangnya kesana saat berbicara tentang evolusi pendidikan kenabian.

KONSEP TEORI

1. Profetik dalam Pendidikan

Kata "prophet," berasal bahasa Inggris yang berarti "nabi," atau dari kata "prophetic," yang berarti "karakteristik, mengandung sifat ramalan". Oleh karena itu makna kenabian adalah memiliki karakteristik atau kualitas seorang nabi, itu adalah kenabian. Istilah profetik pada hakekatnya berkaitan dengan karakter ideal seorang nabi dengan segala sifat profetiknyanya. Jika kata nabi digunakan dalam konteks lain, misalnya pendidikan, maka dalam pendidikan ini juga harus muncul nuansa, yaitu pengajaran dengan etika profetik. Kesadaran. Menurut (Hilmy 2008), perlunya peningkatan kesadaran profetik karena didasari oleh beberapa fenomena sosial yang semakin jauh dari ruh profetik, seperti kekerasan, kemiskinan, kebodohan, dan lain-lain.

Pengertian kenabian pertama kali dipopulerkan di Indonesia oleh Kuntowijoyo. Dia menggunakan bahasa kenabian dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengubah ajaran agama menjadi filsafat sosial yang berupaya mewujudkan transformasi sosial. Kuntowijoyo berkonsentrasi pada teorisasi dalam bagian ini, khususnya artikulasi Al-Qur'an dari hipotesis ilmiah. Oleh karena itu, luasnya

penerapannya tidak hanya mencakup aspek normatif permanen (seperti dalam teologi), tetapi juga aspek empiris, historis, dan temporal (Kuntowijoyo, 2017).

Pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang dapat menawarkan nuansa ketuhanan dalam proses pemberdayaan menuju terciptanya masyarakat yang beretika, khususnya masyarakat yang terbangun dari kesadaran beretika, dalam konteks dunia modern. Rekonstruksi risalah Nabi Muhammad SAW tentang pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan ke arah tersebut.

Ini bukan bentuk historis-romantis. Namun, ini harus menjadi komponen dari sistem pendidikan Islam yang ideal. Selain itu, Nabi Muhammad sebenarnya mengucapkan kata-kata wahyu ilahi. Selain sebagai penyampai wahyu, prinsip hidup kenabian dianggap sebagai perwujudan wahyu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengikuti ajaran Nabi tentang Pendidikan (Safarina Idi, 2013).

Nabi secara historis memulai proses pendidikan Islam dengan menetapkan prinsip tauhid. Nabi tidak membuat perbedaan dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan. Hal ini agar perempuan dapat diberdayakan oleh tujuan pendidikan Nabi yang tidak diskriminatif. Selain itu, Nabi memerangi organisasi-organisasi penindas sambil juga berusaha untuk mengakhiri kemiskinan. Pilihan ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi melampaui sekolah konvensional untuk memasukkan kegiatan sosial-keagamaan yang ditujukan untuk membebaskan orang dari segala jenis penindasan (Muqowim, 2004).

2. Konsep Nilai-Nilai Profetik

Sebagaimana diketahui, tujuan ideal pendidikan adalah mengarahkan evolusi sosial. Tentu saja, jika pendidikan tidak memiliki kerangka nilai yang kokoh dan konsisten, sulit untuk mewujudkan fungsi ideal tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai itulah yang membentuk pendidikan, maka proses pendidikan harus diarahkan pada seperangkat nilai tertentu. Nilai dianggap dalam konteks ini sebagai metrik atau standar yang digunakan untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, dan bermanfaat atau tidak. Standar ini dikenal sebagai nilai. Akibatnya, preferensi (pilihan), yang menyampaikan tingkat kesesuaian, adalah inti dari nilai. Nilai-nilai apa yang dijunjung tinggi menentukan apakah pendidikan itu baik atau buruk (Maragustam, 2014).

Untuk mencegah sekularisasi dan kontrol, Kuntowijoyo berpendapat bahwa pembentukan nilai-nilai memerlukan proses objektivikasi. Sebenarnya, tujuan Kuntowijoyo dalam objektivikasi adalah untuk mengubah Al Quran menjadi kerangka prinsip yang netral dan terbuka. Kuntowijoyo tidak selalu menolak pemikiran dan metode Barat. Ia memperluas pemahamannya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan Barat. Ia kemudian memadukan filsafat Barat dan Islam dari sana. Ia menggunakan pengertian-pengertian Barat yang terkenal, seperti humanisasi untuk amar ma'ruf, pembebasan untuk nahiy munkar, dan transendensi untuk tu'minuna billah, untuk mengilustrasikan makna yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 110. Gagasan kemanusiaan, kebebasan, dan transendensi kemudian diobjekkan. Amar Ma'ruf, nahiy Munkar, dan Tu'minuna Billah dipekerjakan sebagai subkontraktor.

Oleh karena itu, diperlukan suatu standar yang dapat diakui baik oleh umat Islam maupun non-Muslim untuk mengimplementasikan keyakinan Kuntowijoyo. Ini mengikuti secara alami dari pernyataan Islam tetapi juga di kalangan non-Muslim. Ini adalah konsekuensi logis dari klaim Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Selain itu, dipaparkan konsep nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai berikut.

a) Humanisasi

Istilah "humanisasi" merupakan terjemahan kreatif dari frase bahasa Arab "amar ma'ruf", yang berarti "memelihara kebajikan" dalam ilmu-ilmu sosial kenabian. Kata "humanisasi" sendiri berasal dari bahasa Latin "humanitas", yang berarti "menjadi manusia". Sejak materialisme, kekerasan, kebencian, dan ketergantungan manusia telah diberantas, humanisasi dalam konteks ini dapat dilihat sebagai humanisasi manusia. Walaupun humanisasi Kuntowijoyo diilhami oleh liberalisme Barat, jelas humanisasi yang diharapkan di sini tidak ada hubungannya dengan humanisasi sekuler Barat. Humanisasi yang ingin dicapai Kuntowijoyo didasarkan pada humanisme

teosentris, berlawanan dengan peradaban Barat yang dibangun pada humanisme antroposentris. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ide dasar transendensi diperlukan untuk memahami humanisasi secara utuh (Fahmi, 2005).

Tujuan memanusiakan dalam pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik memahami bahwa mereka adalah makhluk Tuhan dan bahwa kebaikan hanya dapat ditegakkan melalui partisipasi dalam sejarah. Pendidikan tidak boleh memperlakukan anak didik seperti robot tanpa jiwa untuk memaksimalkan fitrah ini, apalagi pendidikan yang dilandasi prinsip humanisasi sangat resisten terhadap teknik dehumanisasi.

b) Liberasi

Pengakuan martabat manusia, landasan humanisasi, datang dalam bentuk pembebasan. Pembebasan menganut cita-cita yang sama dengan sosialisme (seperti Marxisme atau komunisme) menurut ilmu sosial profetik. Namun Kuntowijoyo tidak bermaksud agar pembebasannya menjadi filosofi berdasarkan gagasan itu. Dalam konteks ilmu yang bersumber dari ajaran transendental, Kuntowijoyo mencari emansipasi. Sementara Marxisme, dengan penekanannya pada emansipasi, menolak agama karena tidak mampu mengatasi masalah kemanusiaan, pembebasan Kuntowijoyo bersandar pada ajaran agama untuk dukungan transendental. Oleh karena itu, emansipasi merupakan bahasa pengetahuan yang dikembangkan dari konsep nahiy munkar, yang dalam pandangan Kuntowijoyo berarti penangkal kejahatan. apa pun memiliki nada relevansi sosial (Kuntowijoyo, 2006).

Pendidikan berorientasi pembebasan menyoroti betapa pentingnya melepaskan manusia dari cengkeraman kebodohan dan penindasan. Akibatnya, pendidikan harus memungkinkan individu untuk membela hak-hak mereka. Semangat emansipasi Islam harus mampu melibatkan pendidikan untuk melancarkan praktik-praktik tersebut jika pendidikan adalah metode utama untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Menurut (Arkoun, 1994) Islam telah memproklamasikan dirinya sebagai agama kebebasan. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sarana

perubahan nilai-nilai Islam harus mampu menghadirkan insan-insan pembebas yang sadar akan persoalan-persoalan di sekitarnya dan kreatif dalam mencari solusinya.

c) Transendensi

Transendensi adalah landasan bagi standar humanisasi dan emansipasi. Transendensi berupaya mengangkat agama atau cita-cita transendental (iman) ke faktor status bersama dengan status atau kunci keselamatan manusia kontemporer dalam ilmu-ilmu sosial profetik. Seperti diketahui, kemajuan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kebijakan pemerintah belum banyak menghasilkan manusia yang berakhlak mulia. Penguasaan informasi telah meningkatkan kekuatan pasar, ketidakadilan kepemimpinan telah meningkatkan ketidaksetaraan, dan kemajuan teknologi militer telah menyebabkan meningkatnya kekerasan. Tidak ada yang memiliki iman. Karena itu, generasi pemimpin saat ini lebih mahir dalam menyikapi isu-isu kekinian (Kuntowijoyo, 2006).

Kata *tu'minuna billah*, yang diterjemahkan sebagai "ketuhanan", digunakan dalam ilmu-ilmu sosial profetik. Transendensi ini hanya dimaksudkan sebagai navigator, mengarahkan orang ke arah cita-cita tinggi umat manusia. Transendensi dalam konteks pendidikan mengacu pada proses mengembalikan semua usaha pendidikan kepada sumber fundamentalnya, yaitu tauhid sebagai sumber segala kehidupan. Tentu saja, gagasan ini harus dipraktikkan dalam aksi-aksi sosial yang nyata di samping tataran teologis. Dengan kata lain, pendidikan melihat tujuan untuk mempengaruhi nilai-nilai siswa sekaligus menjadikan tauhid sebagai titik fokus dari semua orientasi nilai (Kuntowijoyo, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini, tugas utama peneliti adalah memperoleh akses terhadap makna dari literatur deskriptif ide Kiai Sahal.

Sumber primer diprioritaskan dalam proses pengumpulan data karena dianggap memiliki otoritas sebagai data asli. Semua tulisan Kiai Sahal yang menguraikan tata cara dan gagasan dialektisnya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, masuk dalam sumber data primer ini. Mengenai inti informasi yang dimaksud, karya Kiai Sahal “Nuansa Fiqh Sosial” adalah salah satu contohnya. Data primer didukung oleh sumber sekunder. Sumber ini memuat tulisan-tulisan terbitan tentang Kiai Sahal yang dibuat oleh orang lain (pihak kedua).

Data primer didukung oleh sumber sekunder. Sumber ini memuat tulisan-tulisan terbitan tentang Kiai Sahal yang dibuat oleh orang lain (pihak kedua). Buku “Belajar Dari Kiai Sahal”, suntingan M. Imam Aziz, “Metodologi Fiqh Sosial: Dari Qauli ke Manhaji”, Karya M. Amin Abdullah, dkk, “Tabarukan 1 Abad Mathaliul Falah: Kiai Sahal: Sebuah Biografi,” oleh Mujib Rahman, dkk., “KH. M.A Sahal Mahfudh: Baru Fiqih Indonesia, (Yogyakarta: Cermin, 1999)”, serta buku Umdatul Baroroh, dkk. “Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat, (Pati: FISFI, 2014)”, serta buku-buku penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan dokumentasi; yaitu mencari dan mengumpulkan informasi tentang isu atau variabel dalam bentuk buku, catatan, jurnal, atau karya tulis lainnya. (Arikunto, 2010) Dokumen diambil dari pencarian informasi perpustakaan, baik offline maupun online. Data pustaka tersebut kemudian dikumpulkan, diseleksi dan diolah melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengkaji data terutama untuk kelengkapan, validitas dan relevansi data dengan fokus kajian.
2. Mengkategorikan dan mensistematisasikan informasi, kemudian menyusunnya menurut poin-poin utama.
3. Melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah diklasifikasi dan disistematisasikan dengan menggunakan beberapa bukti, prinsip, teori, konsep dan metode tersebut di atas untuk sampai pada kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari jawaban atas pertanyaan penelitian.

Analisis data penelitian ini, dilakukan lebih lanjut melalui klasifikasi, reduksi data, dan penyajian data. Langkah berikut khusus untuk memudahkan penarikan kesimpulan, proses analisis melakukan data display dengan membuat klasifikasi-klasifikasi tertentu, yang kemudian disusun menjadi catatan-catatan sesuai dengan peta masalah kajian. (Kaelan, 2010) Selain itu, layar data menggali literatur untuk menentukan pola asosiasi antar kategori untuk mengkonfirmasi teori atau membuktikan teori baru belajar. Tanggung jawab utama peneliti dalam situasi ini, yang bertindak sebagai penafsir data kompleks, adalah menghubungkan makna dalam teks data bersama sehingga dapat disajikan secara efektif.

PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Sahal Mahfudh melukiskan gambaran menarik tentang keunikan intelektual yang berbeda dengan tokoh-tokoh muslim lainnya. Perjuangan sosial KH. Sahal yang intens, ditambah kedekatannya dengan rakyat jelata, benar-benar membentuk pola pikirnya yang membutuhkan rencana rekonstruksi sosial. Nuansa etik-profetik yang tercermin dalam pemikirannya juga mengantarkan KH. Sahal untuk mencerahkan masyarakat dengan pemahaman dan kesadaran yang berbeda-beda, sehingga setiap orang dapat memahami hak dan kewajibannya, serta tidak terjebak dalam budaya yang diam.

1. Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Menurut KH. Sahal Mahfudh, pendidikan merupakan sarana sentral dalam kehidupan manusia untuk melestarikan unsur yang membedakan dengan makhluk lain, yaitu *karamah* (kehormatan), yang merupakan anugerah dari Tuhan (QS Al-Isra': 70). Karomah ini pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur "latent". yang berasal dari predikat *al-insan* (unsur kejiwaan), *al-basyar* (unsur biologis) dan *al-nas* (unsur sosial), bahwa setiap manusia yang diciptakan lebih mulia dari makhluk ciptaan lainnya, manusia terhimpun terdiri dari lima bagian, yaitu tubuh, pikiran, emosi (intuisi), keinginan dan ruh (Maragustam, 2014).

Menurut KH. Sahal, seseorang merupakan perpaduan antara potensi fisik dan potensi relasional. Sementara yang pertama dapat berkembang menjadi

keterampilan, etos kerja dan keterampilan fisik lainnya, yang kedua menjadi keterampilan ilmiah dan teknis professional atau keterampilan rasional lainnya. Kedua potensi ini pada hakekatnya merupakan komponen yang membentuk kualitas kemanusiaan, yang diungkapkan langsung dalam Al-Qur'an melalui frasa "*al-qawiyu*" dan "*al-amin*" (Q.S Al-Qasas: 26). *Al-qawiyu* berarti orang yang memiliki potensi, kekuatan, keterampilan, kemampuan, intelektual dan profesional. *Al-Amin* berarti orang yang dapat dipercaya dan yang dapat melaksanakan tugasnya dengan jujur dan adil (Sahal Mahfudz, 2002).

Secara umum kualitas dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas kemanusiaan. Bagi KH. Sahal Mahfudh, meskipun semua kemungkinan unsur yang dimiliki manusia menyatu dengan keberadaannya, namun manusia tidak dapat berkembang secara fungsional tanpa upaya pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah bahkan tidak memiliki kemampuan apapun (Q.S An-Nahl: 78). Seseorang hanya dapat tumbuh dan berkembang sejauh potensi dirinya dibimbing melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor penting dalam semua proses manusia. Karena manusia adalah makhluk yang terlahir layak (*fitrah*). Ketika lahir. Pendidikan setidaknya memiliki fungsi penting; yaitu melestarikan sifat manusia dan mengembangkannya menjadi keterampilan sejati (Sahal Mahfudh, 2012).

2. Mewujudkan Pendidikan yang Membebaskan

Selain dikenal sebagai "*alim*" yang bergelut dengan sastra Islam", KH. Sahal Mahfudh juga dikenal sejak muda sebagai penjawab pertanyaan faktual yang konsisten untuk kemaslahatan umat. Ketika Kiai Sahal berusia 26 tahun, sekembalinya dari Makkah (1963), ia mengaku kesejahteraan orang-orang di sekitarnya tidak berubah. Kemiskinan merajalela dimana-mana dan ternyata kenyataan ini juga berlaku di hampir beberapa desa sekitar Kajen dan kota Pati. Kondisi sosial ekonomi yang demikian kemudian berujung pada kesimpulan Kiai Sahal. Sesuatu harus dilakukan, yaitu komitmen untuk membantu masyarakat keluar dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan (Zubaedi, 2007).

Bagi KH. Sahal, *dakwah bi al-lisan* tidak cukup dengan pemberdayaan dalam bentuk apapun yang mengarah pada cita-cita transformatif. Oleh karena itu, Kiai Sahal memilih jalur *dakwah bi al-hal* untuk memperkuat peluang masyarakat lemah dan miskin untuk menghidupkan kembali peran dan fungsi pendidikan. Menurutnya, akan sulit mewujudkan kemajuan umat Islam jika tidak didukung oleh sistem pendidikan yang baik (Sahal Mahfudh, 2000).

Program pengembangan masyarakat yang digagas oleh Kiai Sahal secara garis besar mencakup tiga hal. *Pertama*, perlindungan lingkungan, karena kemudian Kajen tercemar limbah pabrik tepung tapioka. Tahap *kedua*, masyarakat akan diperkenalkan dengan teknologi terapan, kompor Lorraine, yang diharapkan dapat menghemat energi dan biaya. *Ketiga*, pelopor pengembangan organisasi ekonomi petani, sejenis industri rumah tangga yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dengan demikian, Kiai Sahal PMH tidak hanya digunakan sebagai tempat pajangan atau kegiatan ritual, tetapi juga menjadi tempat sarana pengembangan ekonomi masyarakat seperti koperasi, BPPM (Biro Pembinaan Dalam Negeri dan Pengembangan Masyarakat Islam) dan BPR (Biro Umat). Lembaga perkreditan) yang dikelola oleh ustadz PMH (Imam Aziz, 2012).

Setidaknya keberanian dan tekad Kiai Sahal membuktikan perlunya: (1) mengintegrasikan pemahaman fiqh dengan pekerjaan sosial budaya di masyarakat, (2) mempertimbangkan nilai-nilai humanis-religius yang sangat erat hubungannya dengan prinsip *al-muhafazah 'ala qadim al-salih, wa al-akhzu bi al-jadid al – aslah* yaitu melestarikan sistematis dan metode lama yang masih penting, sambil mengembangkan metode baru yang lebih baik; dan (3) mengubah pendidikan menjadi alat pemberdayaan masyarakat dalam kerangka humanisasi, liberasi, dan transendensi (Abdullah, dkk., 2015).

3. Strategi Pemberdayaan melalui Demokratisasi Pendidikan

Pada dasarnya, menurut Kiai Sahal, demokratisasi pendidikan dapat dicapai melalui pendidikan yang demokratis. Perspektif demokrasi yang meliputi persepsi dan penghayatan demokrasi sangat dipengaruhi oleh budaya dan tingkat pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, pada tahap ini

demokratisasi berkorelasi dan bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengembangkan demokrasi. Keberhasilan pendidikan demokrasi ditentukan oleh keluarga, lembaga pendidikan formal (sekolah) dan lingkungan sosial yang mampu bekerja sama dan saling mendukung. Dalam konteks ini, Kiai Sahal mengusulkan demokratisasi pendidikan dengan menciptakan kebebasan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran direncanakan sedemikian rupa sehingga tercipta suasana dialog yang sehat dan bertanggung jawab antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga, guru dan siswa dalam lingkungan sekolah, dan sesama manusia dalam lingkungan social (Sahal Mahfudh, 2001).

Menurut KH. Sahal, setiap proses pendidikan harus bermuara pada praktik pemberdayaan. Jika kita menerima bahwa orientasi pendidikan adalah sarana untuk “memanusiakan manusia”, maka kita harus segera merubah kegiatan pendidikan yang saat ini lebih mengedepankan paradigma kekuasaan. Efek pendidikan paradigma kekuasaan hanyalah kesengsaraan dan krisis kemanusiaan. Paradigma ini menegaskan bahwa hanya ada satu kebenaran menurut otoritas, dalam bidang apapun dan untuk semua. Oleh karena itu, sangat wajar bila masyarakat tidak pernah menemukan inti kebenaran, karena kebenaran itu sendiri telah dan telah dipelintir berdasarkan kepentingan elit penguasa. Berdasarkan hal tersebut, paradigma etika-moral harus diterapkan dalam pendidikan saat ini.

4. Transendensi Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh

Bagi KH. Sahal Mahfudh, transendensi berarti menempatkan unsur teologi dan religiusitas pada tempat yang penting dalam setiap kegiatan pendidikan. Atau dengan kata lain, transendensi berarti kembalinya pendekatan sebelumnya terhadap seluruh proses pendidikan ke esensi dasarnya, yaitu tauhid sebagai muara akhir dari semua aliran pendidikan. Dalam hal ini, prinsip tauhid sebagai landasan pendidikan tidak hanya pada tataran teologis, tetapi juga harus menjelma menjadi langkah-langkah sosial yang konkrit. Dengan demikian, semua mekanisme pendidikan memfokuskan peserta didik tidak

hanya pada pengenalan, pengenalan dan kesadaran akan keagungan Tuhan, tetapi fokus ini juga harus mampu mengintegrasikan masalah-masalah empiris (Sahal Mahfudh, 2000).

a. Pembinaan Moralitas Spiritual Melalui Pendidikan Islam

Kiai Sahal menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam bentuk apapun yang mengarah pada cita-cita pembangunan nasional haruslah dimulai dengan pemahaman secara utuh terhadap nilai-nilai spiritualitas keagamaan, agar tidak mengalami 'culture shock' ditengah perubahan sosial yang semakin berkembang. Ini berarti pendidikan Islam harus menyeimbangkan kebutuhankebutuhan transendental dan imanental. Dengan kata lain, pendidikan bukan saja mengejar kemajuan lahiriah, tetapi juga memberikan pencerahan batiniah yang memang menjadi kebutuhan dasar dalam fitrah manusia (Sahal Mahfudh, 2012). Pendidikan, dengan demikian, harus mampu menyentuh sisi terdalam peserta didik, yaitu hati atau kalbunya, sehingga pada gilirannya mereka tahu dan sadar terhadap posisinya sebagai hamba Allah yang memiliki tugas ibadah. Tentu pengertian ibadah di sini bukan sekedar penghambaan diri kepada Allah yang mencakup aktivitas personal belaka, tetapi juga meliputi segala aktivitas yang memiliki korelasi dan signifikansinya dengan masalah-masalah sosial.

Pengembangan akhlak spiritual dalam pendidikan Islam didasarkan pada pertimbangan dan penekanan pendidikan pada dimensi batin seseorang, yang secara kultural dianggap mampu menjadi sarana pengendalian diri. Perspektif moral ditekankan dalam pendidikan Islam karena akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Mengutip pendapat Syaikh Musthofa al-Ghulayin, Kiai Sahal menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah '*Gharsu al-akhlaq al-kari mah al-fadilah fi nufu si an-na syi'in hatta tusybihu al-malakah*', yakni proses penanaman sifat mulia jiwa, yang berkembang sehingga menjadi fitrah yang mendarah daging. Menurut pengertian ini, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada fungsi moral positif internal, tetapi juga pada fungsi mengembangkan

“*pemikiran moral*” pada peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup menitikberatkan pada penanaman akhlak intelektual, tetapi juga harus berorientasi pada pembinaan akhlak rohani sehingga tumbuh kesadaran, yaitu lahirnya solidaritas Islam dalam masyarakat.

Menurut Kiai Sahal, untuk mewujudkan upaya pembinaan moralitas spiritual dalam pendidikan Islam, maka idealnya seluruh proses belajar peserta didik harus dimulai dari pengenalan, pengakuan dan kesadaran atas keagungan Allah, serta berorientasi pada akhlaq *al-karimah* yang terkait secara dialektis dan kohesif dengan seluruh mekanisme belajar peserta didik. Tentu penekanan pendidikan Islam semacam ini sangat berbeda dengan pendidikan lainnya, yang membatasi diri pada penekanan aspek keilmuan, atau intelektual, namun tidak bertanggung-jawab langsung terhadap masalah moralitas peserta didik (Sahal Mahfudh, 2012).

b. Hubungan Antara Kebebasan dan Kreativitas

Bagi KH. Sahal Mahfudh, salah satu kemuliaan fitrah manusia adalah kebebasan. Pemberian kebebasan ini merupakan bentuk pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia, yang dalam Islam erat kaitannya dengan norma kerukunan. Selain itu, Syariat Islam sendiri selain mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungannya, yang dirumuskan sebagai prinsip kebebasan belajar dan menguasai dan memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia dengan sistem keseimbangan konvensional.

Mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka setidaknya pendidikan harus dapat menghargai segala ragam potensi yang dimiliki peserta didik. Implikasinya, pendidikan perlu menghindari sikap pemaksaan kehendak secara sepihak, yang dapat menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan. Dalam hal ini, peserta didik dipandang sebagai subjek yang senantiasa berada dalam pencarian makna sebuah kebenaran. Dengan demikian, mereka berhak memperoleh ruang kebebasan untuk mengembangkan bakat eksplorasi. Dalam konteks pendidikan, kebebasan tersebut diciptakan oleh pendidik, agar peserta didik mempunyai daya untuk

menentukan pilihan tindakannya sendiri secara sadar dan tanggungjawab, tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sehingga sasaran dari proses pendidikan di sini adalah munculnya karakter kemandirian, kreativitas, dan produktifitas.

c. Pendidikan Insan Salih dan Akrom

Menurut Kiai Sahal, ideal personal paripurna itu diganti dengan kata-kata baku “Muslim baku”. Ini bukan dalam konteks formalitas kualitas Islam, tetapi dengan menerapkan standar minimal untuk mengukur apakah seseorang memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkan pengetahuan untuk menghayati Islam. Dengan rumusan tersebut, diharapkan seluruh program pendidikan mampu menentukan arah utama dan ruang lingkup pengembangan selanjutnya. Namun, harus diakui juga bahwa perumusan arah dan tujuan pendidikan saja tidak cukup untuk menghasilkan umat Islam yang berkualitas. Karena banyak contoh lembaga pendidikan yang paham betul arah dan tujuannya, tetapi tidak melaksanakannya.

Oleh karena itu, dalam konteks dunia modern, intensitas pendidikan dan pengajaran Islam yang universal harus dicernakan dalam suatu kerangka acuan paripurna dan terpadu, baik yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pragmatis (lahiriah), ataupun yang mengarah pada pembentukan karakter dan watak *ke-akram-an*, dalam arti kelebihakwaan (batiniah). Watak ketakwaan di sini tidak hanya menekankan hal-hal yang bercorak ritual formal, melainkan juga hal-hal yang meliputi etika kemasyarakatan dan segala aspek kehidupan. Hal ini berarti, pendidikan agama dalam tahapan tertentu harus menumbuhkan sikap dan tingkah laku pribadi yang tanggap terhadap masalah sektoral yang terjadi dalam kehidupan, baik yang berwawasan mikro ataupun makro.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai pendidikan profetik dalam pandangan KH. Sahal Mahfudh disesuaikan dengan agenda pemberdayaan manusia dalam rangka mewujudkan kemanusiaan, pembebasan dan ketuhanan. Dalam konteks ini, sebenarnya pendidikan KH. Sahal

tidak terlepas dari prinsip humanisasi, liberasi atau transendensi yang menjadi nilai sentral wacana pendidikan profetik. Khususnya nilai-nilai profetik dalam konsep pendidikan KH. Sahal dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai humanisasi dalam konsep pendidikan KH. Sahal mewujudkan pemahaman bahwa pendidikan harus dibedakan dari ketelitian pemahaman tentang manusia yang utuh, humanis dan menyeluruh. Menurut KH. Sahal, pendidikan yang dipraktikkan menurut prinsip humanisasi berarti pendidikan yang tidak pernah mengabaikan tujuan untuk meningkatkan nilai manusia dan fitrahnya, yang diciptakan oleh Tuhan, serta makhluk individu yang unik dengan karakteristik dan potensi yang berbeda serta makhluk sosial, yang selalu hidup dalam realitas sosial dalam bentuk jamak.

Nilai transendensi dalam konsep pendidikan KH. Sahal memberikan pemahaman bahwa pendidikan harus menempatkan unsur teologi dan religiusitas pada tempat yang penting dalam setiap kegiatan pendidikan. Atau dengan kata lain, transendensi berarti mengembalikan semua perhatian pendidikan pada esensi dasarnya, yaitu monoteisme, terakhir dari semua aliran pendidikan. Dalam hal ini, prinsip tauhid sebagai landasan pendidikan tidak hanya pada tataran teologis, tetapi juga harus menjelma menjadi langkah-langkah sosial yang konkrit. Dengan demikian, seluruh mekanisme pendidikan yang ada tidak hanya memfokuskan peserta didik untuk mengenal, mengenal dan menyadari keagungan Tuhan, tetapi fokus tersebut juga harus mampu mengintegrasikan persoalan-persoalan empiris.

Mengintegrasikan elemen humanisasi dan transendensi ke dalam pembelajaran PAI cocok untuk penggunaan pembelajaran kontekstual. Karena dalam pendekatan ini unsur humanisasi dan transendensi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan guru. Unsur humanisasi yang dikembangkan adalah; siswa bekerja dalam kelompok agar siswa dapat saling membantu, siswa dapat belajar dengan orang tua, mengikuti ibadah. Mengintegrasikan unsur Transendensi yang dikembangkan dalam kajian PAI dengan pendekatan CTL; Esensi agama adalah iman, iman adalah keyakinan akan adanya Tuhan. Salah satu cara beriman adalah dengan selalu mengingat Allah. Inilah potensi mengingat Allah yang harus digali

dalam menuntut ilmu. Jadi iman yang Tuhan taruh di hati dipindahkan dari kemungkinan ke kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahmi, M., 2005, *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Religia.
- Hilmy, Masdar. 2008, *Islam Profetik: Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ranah Publik*, cet. I, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Idi, Abdullah Safarina. 2013, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. 2006, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muqowim. 2004, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan", *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober 2004, Yogyakarta: UIN SUKA.
- Maragustam. 2014, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, cet. I, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mahfudh, Sahal. 2002, "Pesantren dan Pembinaan Moralitas Spiritual". Makalah tidak diterbitkan. Makalah ditulis pada tanggal 20 Juli 2002.
- _____ 2005, "Mengkritisi Pendidikan Pesantren". Makalah tidak diterbitkan. Disampaikan pada acara ceramah ilmiah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah (IKABA), Kajen, 16 Februari 2005.
- _____ 2000, "Menuju Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia", Makalah disampaikan pada Sarasehan Peningkatan Moral Warga Negara Berdasarkan Pancasila BP7 Prop. Dati. I, Semarang, Jateng, 19 Juni 2000.
- Widiastono, Tonny D. 2004, *Pendidikan Manusia Indonesia*, cet. 1, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Zubaedi. 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.